

## **PEMBERDAYAAN ANYAMAN UMBAI UNTUK KEBERLANJUTAN KEARIFAN LOKAL DESA TERUSAN, KAMPAR KIRI HULU**

**Ridia Wulandari**

Mahasiswa Program Studi Pascasarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Riau

*\*Correspondent Email: ririwulandari14@gmail.com*

Diterima: 23 Februari 2025 | Disetujui: 25 Maret 2025 | Diterbitkan: 29 Maret 2025

### **ABSTRACT**

*Weaving is currently popularly used as a container or place to store food ingredients so that it is considered more environmentally friendly and can reduce the use of plastic waste which is an environmental problem in Indonesia. Usually, woven craftsmen come from the community, especially the poor to produce plaits. Umbai of plant like a pandan as the main raw material for making woven is a resource in the Terusan Village, Kampar Kiri Hulu. woven products that can be produced by the local community are mats and baskets which are often used for their own use due to the lack of access to product marketing outside the community. Weaving tufts based on local wisdom can be used as a medium to preserve the potential of local resources and create community-based economic empowerment for the sustainability of the webbing.*

**Keywords:** *Umbai Weaving; Local Wisdom; Empowerment*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk, sebuah angka yang membuat Indonesia menjadi negara di urutan keempat dalam hal negara dengan jumlah populasi yang terbesar di dunia. Angka ini juga mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan di Indonesia.

Keberagaman Budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial dan religi. Dimana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya Indonesia memiliki banyak budaya yang beragam dan hal ini menjadi salah satu kekuatan Indonesia di mata dunia, dimana setiap daerah memiliki keunikan budaya yang merepresentatif wilayah masing-masing. Salah satu bentuk budaya adalah kearifan lokal yang merupakan tatanan nilai atau perilaku yang mencerminkan kehidupan masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya (Reny & Edy, 2019).

Kebudayaan melayu menjadi salah satu penopang dalam kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi kebudayaan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Budaya melayu banyak tersebar di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Budaya Melayu Riau merupakan budaya lokal yang berfungsi sebagai pendukung budaya nasional, sehingga kebudayaan melayu Riau mampu meningkatkan harkat dan martabat dan menjadi identitas jati diri masyarakat Riau. Budaya Melayu Riau memiliki keberagaman jenis kebudayaan diantaranya adalah tari zapin, pencak silat, dan musik melayu. Dalam bentuk fisik atau barang yang dapat dilihat terdapat instrument musik melayu, pakaian adat, rumah adat, dan hasil kerajinan tangan (kriya) anyaman.

Seiring berjalannya waktu, berbagai bentuk kerajinan yang dibentuk melalui proses dan teknik menganyam semakin populer dan banyak digunakan oleh masyarakat. Namun,



pengrajin anyaman adalah para orangtua atau lansia yang masih menjaga dan menjalankan seni budaya ini hingga masih ada hingga saat ini, sedangkan generasi muda tidak begitu meminati dan peduli dengan salah satu bentuk seni budaya Riau ini. Padahal seni budaya yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini menjadi kebutuhan dan bernilai ekonomis. Anyaman saat ini populer dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan bahan makanan sehingga dinilai lebih ramah lingkungan dan dapat mengurangi penggunaan sampah plastik yang menjadi masalah lingkungan di Indonesia.

Pada umumnya para pengrajin anyaman berasal dari masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, sehingga dari segi ekonomi dapat memberdayakan masyarakat khususnya kaum dhuafa untuk memproduksi anyaman. Selain ilmu yang didapat juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama para ibu-ibu dan menumbuhkan usaha berbasis UMKM untuk pengembangan pemasaran produk-produk anyaman umbai.

Masalah yang ditemukan dari ancaman pudarnya budaya anyaman di kalangan generasi muda adalah karena kurangnya akses pemasaran produk berbasis masyarakat sehingga produk yang telah dibuat tidak terserap dengan baik, sehingga masyarakat kurang mempromosikan produk dikalangan pemuda. Selain itu, belum adanya bentuk dan/atau ciri yang menjadi khas daya tarik. Selain itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat lokal peningkatan kompetensi, pendampingan program dan manajemen pemasaran untuk memasarkan produk olahan jadi dari anyaman dan menjaga agar tetap adanya keberlanjutan dari kegiatan meng-anyam di masyarakat khususnya di Desa Terusan, Kampar Kiri Hulu, Riau.

Memalui program pemberdayaan, harapannya Program ini diharapkan dapat menjadi produsen dan distributor hasil olahan dari anyaman ke seluruh wilayah Riau, menjadi wadah oleh-oleh khas Riau melalui usaha berbasis UMKM yang di kelola oleh penerima manfaat dan didampingi oleh Dompot Dhuafa Riau. Selain itu, hasil olahan anyaman nipah mampu mensubsitisi penggunaan plastik menjadi wadah atau tempat yang lebih ramah lingkungan, mudah didapat dan dengan harga terjangkau. Tujuannya adalah sebagai usaha untuk pengurangan penggunaan sampah plastik di rumah tangga dan usaha.

## **METODE PENELITIAN**

Lingkup analisis dalam makalah ini dibatasi pada wilayah Desa Terusan, Kampar Kiri Hulu. Pada analisis ini menggunakan metode studi kepustakaan. Selebihnya didasarkan atas hasil observasi lapangan terbatas di wilayah studi. Data hasil disajikan dan dibahas secara deskriptif.

## **Hasil DAN PEMBAHASAN**

### **Anyaman sebagai Kearifan Lokal**

Kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan anyaman pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Zaman dulu, kerajinan anyaman masih merupakan kegiatan sampingan masyarakat pedesaan dalam mengisi waktu Ketika menunggu saat bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama (Siti, 2015).

Pada mulanya semua orang menggunakan semua jenis tumbuhan untuk anyaman tetapi dengan bertambahnya pengalaman maka akhirnya dipilih jenis-jenis yang mudah dan baik mutunya untuk dipakai saat menganyam. Selain itu, kemudahan diperolehnya jenis-jenis tumbuhan juga sangat menentukan jenis tumbuhan yang dipakai. Sama halnya dengan



masyarakat di Desa Terusan, menggunakan tumbuhan Umbai menjadi bahan baku untuk pembuatan anyaman karena potensi sumberdaya Umbai di lokasi tersebut sangat mudah diperoleh dan sangat banyak.

### **Peluang Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

Kebutuhan hidup saat ini semakin mengalami peningkatan, sementara akses keuangan terbatas, maka perlu adanya inovasi dan peluang ekonomi baru bagi masyarakat diluar dari mata pencaharian utama. Pelestarian anyaman Umbai menjadi alasan penganyam tradisional untuk tetap bertahan sampai saat ini. Mayoritas masyarakat yang menggeluti profesi menganyam ini adalah perempuan-perempuan lokal, mereka menganyam mengisi waktu kosong karena rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Namun, bukan tidak mungkin profesi menganyam akan Kembali digeluti sebagai bentuk kecintaan dan komitmen dalam melestarikan anyaman sebagai warisan budaya.

Pada saat ini, realitanya penganyam hanya mampu memasarkan produknya dalam skala kecil, dimana serapannya masih sebatas dalam masyarakat lokal desa saja. Lama pengerjaan pembuatan anyaman ini memakan waktu dua minggu sampai dengan satu bulan untuk menghasilkan satu buah produk. Penganyam tidak pernah mendapat pelatihan untuk mengembangkan kerajinan dan belum memiliki bentuk ciri khas untuk menarik perhatian konsumen dan pembeli.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan dan inovasi dalam suatu produk mempunyai dampak dalam meningkatkan nilai produk sehingga suatu produk tersebut menjadi tinggi. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan inovasi suatu produk mulai dari memperkenalkan bentuk khas anyaman masyarakat, ukuran, dan warna hingga metode pemasaran. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap penganyam umbai di Desa Terusan diketahui adalah belum adanya bentuk dan ciri khas budaya masyarakat Desa Terusan dan kurangnya pembinaan serta pelatihan bagi penganyam umbai tersebut. Karena kurangnya ketertarikan masyarakat umum yaitu karena kurangnya pemasaran dalam pengenalan produk, dan belum adanya pasar yang bisa menyerap hasil dari anyaman umbai sehingga masyarakat lokal tidak begitu tertarik untuk melanjutkan kelestarian anyaman umbai ini.

Keterbatasan keterampilan yang dimiliki dalam menganyam menjadi salah satu kendala yang ditemui, hasilnya produksi anyaman umbai jauh dari inovasi dan hasil produksi masih sangat sederhana. Masyarakat yang menganyam juga sudah merasa puas jika produknya sudah laku dan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para penganyam anyaman umbai ini biasanya dilakukan untuk menjadi salah satu rutinitas bagi mereka yang tidak mampu beraktifitas berat dan biasanya dilakukan oleh para perempuan untuk mengisi waktu senggang mereka.

Kegiatan pemberdayaan anyaman ini harapannya dapat mengenalkan produk anyaman di luar dari masyarakat Desa Terusan tetapi juga dapat bersinergi dan keterlibatan generasi muda yang saat ini dinilai kurang dalam kegiatan menganyam. Generasi muda banyak yang tidak tahu teknik menganyam, sehingga ini menjadi wadah untuk mengenalkan, melestarikan, dan untuk keberlanjutan dari anyaman umbai sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Terusan, Kampar Kiri Hulu (Elfis, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anyaman umbai yang dihasilkan oleh para penganyam masih terlihat sederhana dan masih bersifat tradisional karena menggunakan peralatan seadanya dan bersifat buatan tangan. Tingkat kesulitan dalam membuat anyaman cukup rumit, namun tidak membuat perempuan-perempuan di Desa Terusan berputus asa



dalam memproduksi anyaman tersebut, Secara ekonomi hasil anyaman mereka memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Selain inovasi produk, pemasaran juga menjadi masalah penganyam. Pemasaran merupakan bagian yang paling penting dalam perkembangan suatu produk, agar produk dapat dikenal oleh orang banyak dan memiliki nilai maka pemasaran produk menjadi bagian terpenting. Pemasaran dapat dilakukan secara klasik dan/atau dengan memanfaatkan teknologi. Berdasarkan hasil observasi pemasaran anyaman umbai yang dihasilkan oleh para perempuan di Desa Terusan masih menggunakan cara tradisional yaitu pemasaran dari mulut ke mulut, pemasaran cara ini dilakukan dengan berinteraksi secara langsung atau adanya kunjungan dari pihak luar yang tertarik dengan keindahan Desa Terusan dan sungai sebayang tertarik dengan produk anyaman yang diproduksi oleh masyarakat. Menjadi kelemahan adalah jangkauan konsumen juga terbatas sehingga produk kurang dikenal oleh masyarakat.

Shanti, 2022; Khairani, 2008; Mufiatun, 2017 mengatakan produk anyaman umbai masyarakat lokal dapatnya mampu menembus pasar ekonomi kreatif tingkat kabupaten/kota, sehingga saat adanya momen-momen seperti pameran bisa menampilkan produk dan menarik perhatian masyarakat lebih luas lagi. Selain itu, peluang lain adalah produk anyaman umbai ini dapat digunakan untuk penggunaan wadah pengganti plastik saat momen tertentu seperti hari raya Idul Adha, kampanye pengurangan plastik sekali pakai saat Idul Adha menjadi alternatif pemasaran karena wadah yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan produk dari anyaman umbai. Untuk mengangkat nilai kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal agar meningkatkan perekonomian masyarakat.

### KESIMPULAN

1. Kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia.
2. Para pengrajin anyaman berasal dari masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, sehingga dari segi ekonomi dapat memberdayakan masyarakat khususnya kaum dhuafa untuk memproduksi anyaman
3. Masalah yang ditemukan dari ancaman pudarnya budaya anyaman di kalangan generasi muda adalah karena kurangnya akses pemasaran produk berbasis masyarakat sehingga produk yang telah dibuat tidak terserap dengan baik, sehingga masyarakat kurang mempromosikan produk di kalangan pemuda
4. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anyaman umbai yang dihasilkan oleh para penganyam masih terlihat sederhana dan masih bersifat tradisional karena menggunakan peralatan seadanya dan bersifat buatan tangan.
5. Keterbatasan keterampilan yang dimiliki dalam menganyam menjadi salah satu kendala yang ditemui, hasilnya produksi anyaman umbai jauh dari inovasi dan hasil produksi masih sangat sederhana.

### DAFTAR PUSTAKA

Asidigianti, Siti. 2015. Kerajinan Anyaman Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. Dimensi, Vol. 12-No. 1. Hal : 1-10.



- Benedhikta, Shanti. 2022. Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan di Desa Suka Maju. *Jurnal Ekombis Review*, Vol. 10 No. 2, Hal : 123-1244.
- Firdaus, Elfis. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Kampar Kiri Hulu dalam Mengelola Daerah Aliran Sungai Secara Berkelanjutan. *Prosiding Seminas Nasional Pengelolaan Aliran Sungai Secara Terpadu*. Universitas Riau.
- Khairani, 2018. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Lokal Besiang Air dalam Meningkatkan Pendapatan Pengayam (Studi Kasus di Kecamatan Sei Kepayang Barat). *Niaga WAN* Vol 7 No. 3. Hal : 180-184.
- Reni, Edy, dkk. 2019. Potensi Anyaman Bidai Sebagai Produk Unggulan Kabupaten Bengkayang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Borneo Akcaya*. Vol. 5 No. 2 Hal : 143-159.
- Siti Nur, Muhfiatun. 2017. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus *Handicraft* dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* volume 17. Nomor 2. Hal : 63-78.

